

## USAHA TANI KOPI ROBUSTA DI KABUPATEN TANGGAMUS: KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROBISNIS

### *ROBUSTA COFFEE AGROINDUSTRY IN TANGGAMUS DISTRICT: A STUDY OF AGROBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY*

*\*Widya Ariyanti, Any Suryantini, dan Jamhari*

Fakultas Pertanian, Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Flora Bulaksumur, 55281 Yogyakarta

Submitted:09-11-2018; Revised:20-05-2019; Accepted: 20-05-2019

### ABSTRACT

Robusta coffee in the Regency of Tanggamus has enormous development prospects in the field of farming and agroindustry as it has the potential to generate regional income. In order to realise this potential, an appropriate strategy is needed to achieve more efficient and effective outcome. The aim of this research is to know the strengths and weaknesses, opportunities and threats of robusta coffee farming and agroindustry, and to formulate strategy for robusta coffee farming and agroindustry development in Tanggamus Regency. This research was conducted on coffee farmers and ground coffee processing in Tanggamus Regency. The sampling of coffee farmers used a simple random sampling method of 68 coffee farmers. The data was obtained from primary data and secondary data. Techniques of data gathering were structured interviews using questionnaires and direct observation. SWOT analysis was used to determine the strategy. It's concluded that the strategy for developing robusta coffee in Tanggamus Regency is to minimize weaknesses to achieve potential opportunities by: land extension, planting qualified seed and replanting unproductive coffee trees, diffusion of red bean harvesting technology, increasing ground coffee production capacity and procurement of machinery, completing legal registration number on the packaging and promotion of ground coffee products.

**Keywords:** *Agribusiness; Robusta coffee; Strategy.*

### ABSTRAK

Kopi robusta di Kabupaten Tanggamus sangat prospektif untuk dikembangkan dalam kerangka usahatani dan agroindustri karena berpotensi memberikan kontribusi positif pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk itu diperlukan suatu strategi yang tepat agar pelaksanaan pengembangan menjadi lebih efisien dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman usahatani dan agroindustri kopi robusta, mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan pada petani kopi dan pengolah kopi bubuk di Kabupaten Tanggamus. Pengambilan sampel petani kopi menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah 68 petani kopi dan data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan pengamatan secara langsung. Alat analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi. Strategi

\*Corresponding author: [Widyarianti09@gmail.com](mailto:Widyarianti09@gmail.com).

THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus adalah meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan atau meraih peluang yang ada, yaitu dengan: ekspansi lahan, penerapan penanaman bibit unggul dan melakukan replanting, sosialisasi dan penyuluhan petik merah, peningkatan kapasitas produksi kopi bubuk dan pengadaan mesin, melengkapi PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) pada kemasan, dan melakukan promosi produk kopi bubuk.

**Kata kunci:** *Agribisnis; Kopi robusta; Strategi.*

## PENGANTAR

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional sebagai salah satu komoditi ekspor. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, juga sebagai sumber lapangan kerja, dan sumber pendapatan devisa negara. Kopi merupakan komoditas ekspor terpenting kedua dalam perdagangan global, setelah minyak bumi. Pengembangan usahatani maupun agroindustri kopi terdapat faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dari adanya peluang dan tantangan. Tersedianya lahan, sumber daya manusia, pasar lokal dan pasar internasional. Perlu adanya penunjang sarana dan prasarana sebagai fasilitas serta kelembagaan (Hariance dkk, 2016).

Berbagai hasil pembangunan terutama yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat perkebunan seperti pada pengembangan perkebunan rakyat baik melalui pola PIR, UPP maupun pola swadaya petani perkebunan, baru menikmati pendapatan produksi (*off farm*) yang umumnya mempunyai margin pendapatan yang lebih besar, lebih banyak dinikmati oleh pengusaha besar, tetapi belum banyak dinikmati oleh petani. Tantangan perkebunan kedepan adalah peningkatan daya saing yang terus melakukan penelitian untuk menghasilkan produk perkebunan (Admaizon, 2004).

Agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong

munculnya industri yang lain. Pembangunan pertanian juga merupakan salah upaya dalam membangun perekonomian pedesaan karena sebagian besar penduduk bermukim di pedesaan dan nafkahnya sebagian besar tergantung pada sektor pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan usahatani dan agroindustri menunjukkan arah bahwa pengembangan merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan. Menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2005).

Permasalahan pada penelitian kopi robusta ini yaitu dari hulu (*on farm*) hingga hilir (*off farm*). Di sisi *on farm*, tingkat produktivitas kopi di Indonesia masih rendah, hal tersebut disebabkan karena 95% kopi merupakan perkebunan rakyat yang umumnya belum menggunakan bibit unggul, teknik budidaya masih sederhana, terlambat dalam melakukan peremajaan tanaman, minimnya sarana, dan prasarana pendukung mengakibatkan rendahnya mutu kopi (Nalurita dkk, 2014). Bagian hilir industri skala kecil memiliki keterbatasan sarana dan prasarana produksi (mesin pengolahan), teknologi yang tinggi dimiliki oleh industri skala menengah dan besar. Industri skala kecil kurang berinovasi untuk menciptakan diversifikasi produk olahan kopi yang beragam. Manfaat dari penelitian ini adalah petani dapat dibantu dalam pengambilan strategi guna mengembangkan usaha budidaya kopi robusta mulai dari hulu (*on farm*) hingga ke hilir (*off farm*) dan memberikan informasi kepada kelembagaan pemerintah. Tujuan pada studi ini yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman usahatani dan agroindustri kopi robusta dan mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus.

Studi ini dilakukan di Kabupaten Tanggamus berdasarkan bahwa daerah

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu Kabupaten penghasil kopi robusta dan sangat potensial bagi pengembangan komoditi kopi robusta. Potensi ini perlu dikembangkan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani.

### Lokasi dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga juni 2018 di Desa Datarajan Kecamatan Ulubelu dan Desa Argopeni Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, teknik penentuan sampel yaitu *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 68 petani, Desa Datarajan Kecamatan Ulubelu 37 orang, Desa Argopeni Kecamatan Sumberejo 31 orang. Sementara *purposive sampling* untuk memilih 2 (dua) pengolah kopi bubuk. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung para petani dan pengolah kopi menggunakan kuesioner dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

### Analisis Data

#### Uji Instrumen, Analisis Deskriptif, dan Analisis SWOT

Uji instrumen terdiri dari uji validitas dan uji realibilitas. Uji validitas untuk mengetahui sejauh mana kesahihan suatu item pernyataan yang dipergunakan untuk mengukur variabelnya. Instrumen dinyatakan valid apabila memiliki nilai *r*-hitung yang lebih besar dari *r*-tabel (Nurgiyantoro, 2015). Uji realibilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang realitif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap objek yang sama. Uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan kriteria nilai koefisien alpha ( $\alpha$ ) apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari alfa pembanding (0,6) maka dinyatakan reliabel (Sarjono, 2011).

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi terhadap masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dilakukan berdasarkan kondisi internal maupun eksternal. Identifikasi ini dilakukan melalui kuesioner dengan wawancara kepada pihak yang berkaitan.

Analisis SWOT yang perlu dilakukan adalah menentukan besarnya bobot dan rating yang akan menghasilkan nilai tertimbang pada masing-masing item pernyataan. Untuk menentukan besarnya bobot pada setiap item pernyataan ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan. Untuk menentukan besarnya rating untuk setiap item pernyataan dinilai berdasarkan nilai rerata dari setiap item pernyataan. Perkalian antara besarnya bobot masing-masing item pertanyaan dengan *rating*-nya menghasilkan nilai tertimbang untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Nilai tertimbang untuk mengetahui posisi strategi, terdapat empat kuadran pada posisi strategi, yaitu kuadran (I) posisi bersaing yang kuat di pasar yang tumbuh cepat, (II) posisi lemah di pasar yang tumbuh cepat, (III) posisi lemah di pasar yang pertumbuhannya lambat, atau (IV) posisi kuat di pasar yang pertumbuhannya lambat (Rangkuti, 2011).

Strategi SO=strategi kekuatan-peluang; dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki, berupaya memanfaatkan/menangkap peluang yang ada. Strategi ST=strategi kekuatan-ancaman; dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki, berupaya untuk menghindari atau mengurangi ancaman yang ada. Strategi WT = strategi kelemahan-ancaman; diarahkan untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan berupaya menghindari ancaman yang ada. Strategi WO = strategi kelemahan-peluang; bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada atau untuk meraih peluang yang ada.

## PEMBAHASAN

### Profil Responden

Identitas petani menggambarkan karakteristik petani yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani yang dilakukan petani tersebut, misalnya umur petani dapat berpengaruh terhadap kemampuan kerja petani dalam usahatannya, selain itu tingkat pendidikan petani juga dapat mempengaruhi cara pandang atau perilaku petani dalam mengadopsi teknologi baru.

Pada umumnya umur seseorang akan berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha. Petani yang berada pada usia produktif akan lebih intensif dalam mengelola usahataniya dibanding yang berusia lanjut. Hal ini antara lain disebabkan keadaan fisik petani usia produktif yang rata-rata lebih bagus ditambah dengan kemauan yang lebih kuat untuk bisa memajukan usahataniya.

Tingkat pendidikan petani sebagai kepala keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam usahataniya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan

semakin tinggi pula tingkat penerimaannya terhadap teknologi baru, sehingga akan semakin tinggi pula motivasi petani tersebut dalam meningkatkan produktivitas dan usaha meningkatkan pendapatan keluarga. Di samping itu, pendidikan dapat merubah pola pikir manusia yang sebelumnya kurang rasional menjadi lebih rasional, sehingga manusia tersebut akan lebih berpikir modern dan mampu bertindak secara positif.

Dari enam puluh delapan orang petani responden yang diwawancarai didapatkan gambaran profil petani kopi robusta pada tabel 1:

Tabel 1.  
Profil Responden

	Uraian	Jumlah (orang)	Persen (%)
Umur	20th – 40 <sup>th</sup>	36	52,93
	41th – 50 <sup>th</sup>	23	33,82
	51th – 60 <sup>th</sup>	9	13,23
Pendidikan	SD	18	26,47
	SLTP	27	39,70
	SLTA	19	27,93
	Sarjana	4	5,88
Pengalaman Petani	1th – 10 <sup>th</sup>	13	19,11
	11th – 20 <sup>th</sup>	40	58,82
	21th – 40 <sup>th</sup>	15	22,05
Jumlah Keluarga	2	6	10,16
	3-5	59	86,76
	>6	3	4,41

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Dilihat dari angka tersebut 52.93% petani responden termasuk kedalam usia produktif, maka kemampuan untuk menerima pengetahuan dan inovasi baru tentang usahatani kopi robusta lebih baik dari yang tidak produktif. Dilihat dari tingkat pendidikan, 26.47% petani kopi robusta memiliki tingkat pendidikan SD 24.42%, petani paling banyak adalah berpendidikan SLTP 39.70%. pengalaman petani dalam usaha kopi paling banyak adalah 58,82%. Itu berarti petani mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam usahanya.

Semakin lama seorang petani mengelola usahataniya, maka semakin banyak pengalamannya yang selanjutnya akan mempengaruhi sebagian besar sikap dan tindakan petani dalam pengambilan keputusan usahataniya, sehingga jika petani seringkali mengalami kegagalan dalam berusahatani maka ia akan bersikap lebih hati-hati dalam mengelola usahataniya. Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan petani sebagai kepala rumah tangga. Pada umumnya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga



adalah terdiri dari isteri dan anak-anaknya serta sanak saudara dari petani itu sendiri.

### Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal

Faktor-faktor strategis pada sistem usahatani dan agroindustri kopi robusta dengan menganalisis faktor lingkungan internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Analisis ini sering disebut dengan analisis

situasi. Menurut Rangkuti (2003) model yang populer untuk menganalisis situasi adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Prinsipnya analisis SWOT adalah suatu kegiatan menganalisis faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dari suatu organisasi untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan agar organisasi tersebut dapat beroperasi bahkan berkembang terus secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Tabel 2.  
Faktor Internal Usahatani Dan Agroindustri Kopi Robusta

Identifikasi Subsystem	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	S	W	O	T
<b>Subsystem Usahatani</b>	√			
Petani melakukan pemangkasan pada tanaman	√			
Umur petani yang produktif	√			
Pemahaman petani cara budidaya kopi	√			
Petani memperoleh keuntungan dari usaha kopi robusta	√			
Ketersediaan Tenaga kerja dan umur petani yang produktif	√			
Tersedianya giling locok yang mempersingkat penjemuran	√			
Petani tidak menggunakan bibit unggul		√		
Sebagian besar tanaman kopi sudah tua		√		
Petani tidak melakukan petik merah		√		
<b>Subsystem Pemasaran</b>				
Wilayah pemasaran kopi biji yang luas	√			
Wilayah pemasaran kopi bubuk belum luas		√		
<b>Subsystem Pengolahan Pascapanen</b>				
Mutu produk kopi bubuk yang bagus	√			
Usaha kopi bubuk dilakukan oleh perorangan	√			
Adanya jaringan kerjasama pada pengolahan pascapanen	√	√		
Alat dan teknologi pengolahan kopi bubuk masih sederhana		√		
Labelisasi kemasan produk kopi bubuk belum lengkap		√		
Kapasitas produksi kopi bubuk masih terbatas		√		

Sumber : Analisis Data Primer (2018)

Faktor internal dan eksternal dalam usahatani dan agroindustri kopi robusta dapat dilihat dalam tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal lebih banyak berpengaruh. Faktor internal lebih banyak dikarenakan petani memiliki pemahaman yang baik cara budidaya kopi serta petani sudah mampu melakukan

pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk. Hal ini didukung oleh penelitian Toguria bahwa faktor yang mempengaruhi lingkungan internal adalah mutu kopi, produksi kopi, dan luas lahan, sedangkan lingkungan eksternal yang mempengaruhi adalah permintaan kopi, harga jual kopi, sarana pendukung, tenaga

kerja, dan modal yang saling mempengaruhi satu sama lain (Toguria dkk., 2013).

Pendapatan petani dikatakan positif yaitu petani memperoleh keuntungan dari penjualan kopi biji dan kopi bubuk karena penerimaan lebih besar dari biaya variabel yang dikeluarkan. Hasil penelitian Audry dkk.,(2018) memperkuat bahwa petani mendapatkan pendapatan positif, yaitu penerimaan lebih besar dari biaya produksi dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani dengan luas lahan <0,5 ha adalah Rp9.394.540,00 luas lahan 0,5-1 ha adalah Rp 11.305.031,00 luas lahan > 1 ha adalah Rp19.219.684,00

Berdasarkan tingkat pendidikan para pencari kerja di Kabupaten Tanggamus, pencari kerja terbanyak adalah mereka yang berpendidikan SMA, diikuti yang berpendidikan Sarjana, Sarjana Muda, terendah berpendidikan SLTP, dan SD. Hal ini didukung oleh penelitian Narulita dkk. (2014) bahwa tenaga kerja dalam agribisnis kopi yang paling dibutuhkan adalah tenaga kerja persiapan lahan, penanaman pohon pelindung, pemeliharaan dan perawatan, pemanenan atau petik kopi, dan pengolahan hasil.

Para pengusaha olahan kopi bubuk murni menggunakan biji kopi dan tidak ada campuran bahan-bahan lain. Pengemasan sudah dilakukan dengan baik yaitu sudah adanya merek kopi agar dapat dikenali oleh masyarakat luas. Hal ini didukung oleh penelitian Soejono (2012) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan mutu produk kopi dilakukan melalui pembenahan dan penyempurnaan sistem pascapanen yaitu output yang dikehendaki maupun yang tidak.

Bibit kopi yang digunakan adalah bibit cabutan dan petani melakukan pembibitan sendiri. Alasan petani tidak mau menggunakan bibit selain dari kebunnya ataupun tidak mau melakukan pembelian bibit adalah karena takut hasilnya tidak akan sesuai dari yang diharapkan. Hasil yang mendukung dari pernyataan tersebut adalah penelitian Amisan dkk, (2017) bahwa pengusaha kopi belum intensif karena tidak menggunakan bibit unggul, yaitu bibit lokal tanpa adanya penyeleksian. Untuk mengatasi dapat dilaku-

kan peremajaan dengan tujuan untuk tetap mempertahankan produktivitas. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saragih (2016) yang mengatakan bahwa harga kopi ditingkat petani sangat berpengaruh, hal tersebut dapat memotivasi petani agar dapat meningkatkan produksi dan memotivasi petani agar dapat menerapkan teknologi baru dalam budidaya kopi dan melakukan peremajaan.

Melakukan pengolahan dari biji menjadi bubuk akan memberikan nilai tambah sehingga diperlukan teknologi yang modern sebagai penunjang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Dewi dkk. (2015) yang mengatakan bahwa pengolahan kopi bubuk memberikan nilai tambah dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan kopi HS, karena semakin ke hilir maka keuntungan yang didapat akan semakin tinggi dari pengolahan kopi bubuk. Pengolahan masih dalam skala rumah tangga dan belum memiliki izin usaha. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Utomo (2014) yang menyatakan industri kopi dalam skala kecil atau rumah tangga beberapa di antaranya tidak wajib untuk memiliki izin usaha, yang memiliki izin usaha adalah industri menengah dan besar.

Sebagian pengusaha olahan kopi bubuk memasarkan kopi ke luar provinsi karena adanya relasi atau teman. Di dalam kabupaten pemasaran dilakukan dengan menitipkan di toko-toko. Kelemahan tersebut sama dengan hasil penelitian Wardhana bahwa jangkauan pemasaran agroindustri kopi bubuk masih terbatas, produksi yang dilakukan belum memenuhi permintaan pasar, dan manajemen yang kurang berjalan dengan baik (Wardhana dkk., 2016).

Dalam rangka menyusun alternatif strategi pada usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus, setelah dilakukan identifikasi terhadap faktor internal maka perlu dilakukan identifikasi terhadap faktor eksternal. Hal ini dilakukan agar alternatif kebijakan yang dihasilkan mampu memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam agribisnis kopi robusta. Faktor eksternal (peluang dan ancaman) sarasannya adalah mengidentifikasi situasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 3.  
Faktor Eksternal Usahatani Dan Agroindustri Kopi Robusta

Identifikasi Subsystem	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	S	W	O	T
Subsystem Usahatani				
Adanya potensi ekspansi lahan non perkebunan			√	
Kondisi agroklimat yang mendukung			√	
Keadaan kebun yang tidak aman				√
<b>Subsystem Pemasaran</b>				
Permintaan kopi biji dalam negeri terbuka lebar			√	
Subsystem Pengolahan Pascapanen				
Usaha kopi bubuk mampu meningkatkan pendapatan para pelaku usaha kopi biji dan kopi bubuk				
Hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku			√	
Tingkat permintaan kopi bubuk cukup tinggi			√	
Persaingan produk kopi bubuk dari kabupaten lain				√
Lokasi usaha kopi bubuk tidak strategis				√
Masyarakat belum mengenali merek produk dari Kabupaten Tanggamus				
Subsystem Penunjang				
Pemerintah daerah mengadakan pameran kopi bubuk bagi para elaku usaha kopi biji dan kopi bubuk			√	

Sumber: Analisis Data Primer (2018)

Produk olahan kopi bubuk pada saat ini sangat banyak dan dari berbagai daerah. Setiap daerah mempunyai keunggulan masing-masing dari produk kopi bubuk. Dilihat dari daerah mana asal kopi bubuk tersebut, organik atau non organik, dan jenis kopi robusta atau arabika. Faktor-faktor tersebut yang menimbulkan persaingan produk antar daerah. Sehingga setiap daerah harus memiliki keunggulan pada produknya. Faktor ancaman persaingan produk dari kabupaten lain selaras dengan hasil penelitian Ihsannudin (2014) yang menyatakan salah satu faktor penghambat dalam agroindustri kopi bubuk adalah adanya persaingan pasar, persaingan tersebut bisa berasal dari daerah yang sama ataupun dari luar daerah.

Pengembangan luas lahan dilakukan pada lahan kawasan hutan untuk penanaman kopi. Pengembangan luas lahan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Kawasan hutan yang masih alami dan tanah yang subur sangat menguntungkan jika

dilakukan budidaya kopi. Lokasi usaha kopi bubuk tergolong belum strategis karena letak daerahnya di pegunungan dan jauh dari pusat kota. Lokasi yang tidak strategis akan menyebabkan susahnya penjualan dan pemasaran serta produk kurang dikenal luas. Jika letak usaha tidak strategis maka perlu adanya promosi-promosi keluar daerah untuk memperkenalkan produk agar dapat dikenal luas.

### Proses Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

#### *Lingkungan Internal*

Analisis lingkungan internal digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usahatani dan agroindustri kopi robusta. Strategi ini bertujuan untuk pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta maka yang akan menjadi fokus dalam pengembangan adalah sistem usahatani dan agroindustri kopi robusta yang akan diidentifikasi kekuatan

dan kelemahan yang ada di dalamnya. Faktor internal diidentifikasi sebagai hal-hal yang dapat dikendalikan oleh sistem usahatani dan agroindustri kopi robusta.

Tabel 4.  
Analisis SWOT Faktor Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Usahatani dan Agroindustri Robusta

Analisis Kekuatan (Strengths)	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
Petani melakukan pemangkasan pada tanaman	0,0976	4,230	0,4133
Umur petani yang produktif	0,0923	4,076	0,3837
Pemahaman petani cara budidaya kopi	0,0941	4,076	0,0941
Petani memperoleh keuntungan dari usaha kopi robusta	0,1101	4,769	0,5252
Ketersediaan Tenaga kerja dan umur petani yang produktif	0,0923	4,076	0,3837
Wilayah pemasaran yang luas	0,0905	3,923	0,3553
Tersedianya giling locok yang mempersingkat penjemuran	0,1136	4,923	0,5596
Mutu produk kopi bubuk yang bagus	0,1154	4,769	0,5252
Usaha kopi bubuk dilakukan oleh perorangan	0,0923	4,076	0,3837
Adanya jaringan kerjasama pada pengolahan pasca panen	0,1012	4,3846	0,4439
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>4,3578</b>
<b>Analisis Kelemahan (Weakness)</b>			
Petani tidak menggunakan bibit unggul	0,1573	4,769	0,7504
Sebagian besar tanaman kopi sudah tua	0,1116	3,384	0,3779
Petani tidak melakukan petik merah	0,1624	4,923	0,7996
Alat dan teknologi pengolahan kopi bubuk masih sederhana	0,1345	4,076	0,5484
Wilayah pemasaran kopi bubuk belum luas	0,1370	4,153	0,5693
Labelisasi kemasan produk kopi bubuk belum lengkap	0,1446	4,384	0,6343
Kapasitas produksi kopi bubuk masih terbatas	0,1522	4,615	0,7028
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>4,3830</b>

Sumber: Analisis data primer (2018)

Hasil analisis faktor kekuatan menunjukkan bahwa nilai tertimbang yang tinggi menunjukkan kekuatan yang sering muncul. Kekuatan yang akan digunakan difokuskan pada nilai tertimbang yang tinggi diantara faktor-faktor kekuatan yang lainnya. Nilai tertimbang faktor kekuatan adalah sebesar 4,3578. Faktor-faktor kelemahan yang tertinggi harus diutamakan untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan dan memperbaikinya. Setelah diketahui nilai kekuatan dan kelemahan maka didapat nilai pada sumbu

X sebagai sumbu horisontal, yaitu  $4,3578 - 4,3830 = -0,0252$ .

### Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani kopi robusta yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus. Pihak eksternal adalah Pemerintah pusat yaitu Departemen Pertanian, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanggamus, konsumen, dan pesaing.



Faktor eksternal yang diidentifikasi berupa kebijakan pemerintah pusat, kondisi pesaing, pasar domestik, regional dan global, kondisi politik daerah, dan faktor eksternal lainnya yang memberikan peluang dan ancaman bagi pengembangan agribisnis kopi robusta. Pihak eksternal yaitu pemerintah pusat, Dinas Pertanian

Dan Kehutanan, dan Dinas Perdagangan. Hasil Analisis lingkungan eksternal dari faktor peluang dan ancaman terhadap pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta ditunjukkan pada Tabel 5.

Hasil analisis faktor peluang dari lingkungan eksternal ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.  
Analisis SWOT Faktor Peluang dan Ancaman Pengembangan Usahatani dan Agroindustri Kopi Robusta

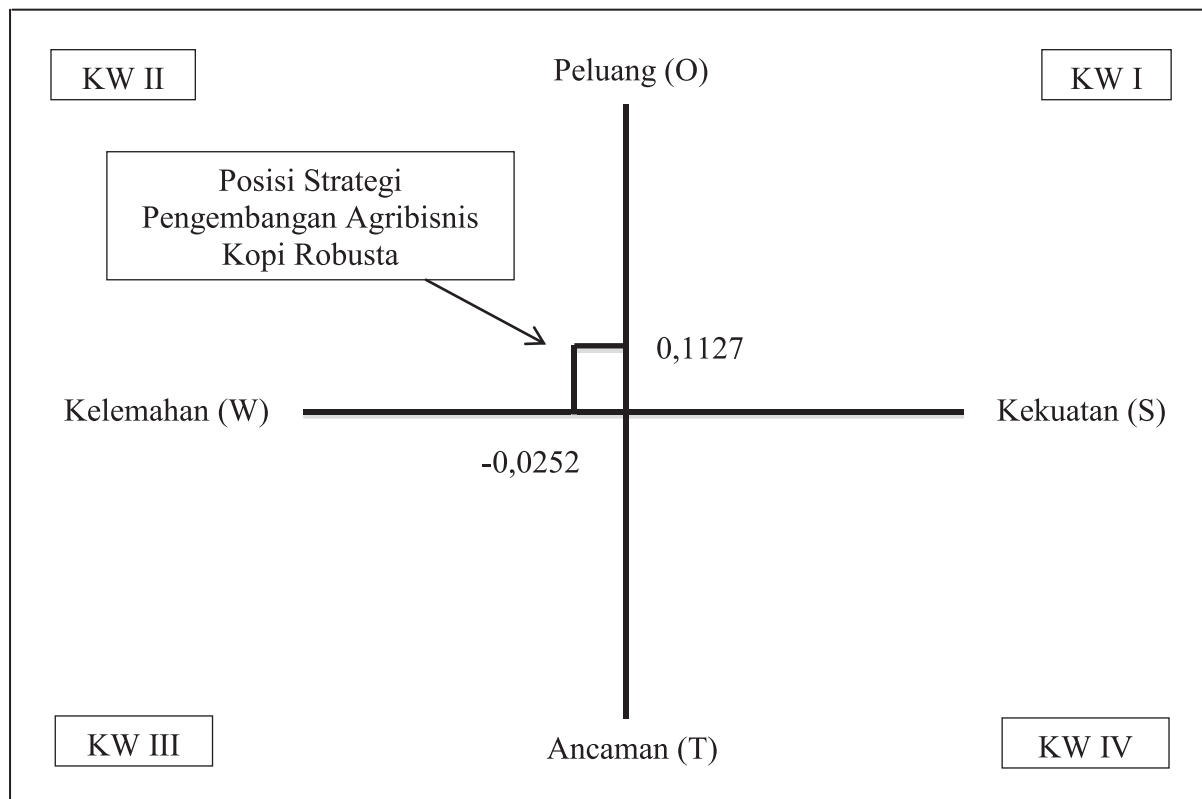
Analisis Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Nilai Tertimbang
Adanya potensi ekspansi lahan non perkebunan	0,1577	4,916	0,7705
Kondisi agroklimat yang mendukung	0,1310	4,083	0,5383
Permintaan kopi biji dalam negeri terbuka lebar	0,1550	4,833	0,7454
Usaha kopi bubuk mampu meningkatkan pendapatan para pelaku usaha kopi biji dan kopi bubuk	0,1336	4,166	0,5597
Pemerintah daerah mengadakan pameran kopi bubuk bagi para pelaku usaha kopi biji dan kopi bubuk	0,1390	4,333	0,6036
Hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku	0,1336	4,166	0,5597
Tingkat permintaan kopi bubuk cukup tinggi	0,1497	4,666	0,6965
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>4.4738</b>
<b>Analisis Ancaman (Threats)</b>			
Persaingan produk kopi bubuk dari kabupaten lain	0,2535	4,416	1,118
Keadaan kebun yang tidak aman	0,2631	4,583	1,2018
Lokasi usaha kopi bubuk tidak strategis	0,2488	4,333	1,0785
Masyarakat belum mengenali merek produk dari Kabupaten Tanggamus	0,2344	4,083	0,9618
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>4,3611</b>

Sumber: Analisis data primer (2018)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bobot, rating, dan nilai tertimbang dari setiap faktor peluang. Nilai tertimbang faktor peluang adalah sebesar 4,4738. Peluang tersebut adalah kekuatan yang dimiliki oleh usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus dan merupakan peluang yang sangat menguntungkan bagi petani. Pernyataan dalam faktor peluang tersebut merupakan hal yang sangat besar untuk dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta. Peluang adalah salah satu kesempatan yang dimiliki oleh para petani kopi untuk mengembangkan usahatani dan agroindustri untuk memperbaiki serta meningkatkan usahanya. Nilai tertimbang

tersebut akan digunakan dalam menyusun diagram analisis *swot* dan merupakan salah satu dari sumbu Y.

Nilai tertimbang faktor eksternal yaitu faktor peluang (*opportunities*) dikurangi dengan faktor ancaman (*Threats*) didapat nilai sumbu vertikal  $Y = 4,4738 - 4,3611 = 0,1127$ . Faktor peluang yang dimiliki dalam mengembangkan usahatani dan agroindustri kopi robusta lebih besar dari faktor ancaman yang dihadapi. Sumbu X dan Y yang diperoleh dapat digambarkan posisi strategi untuk pengembangan usahatani dan agroindustri kopi robusta di Kabupaten Tanggamus dalam diagram SWOT seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1.  
Diagram Posisi Strategik Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta  
Kabupaten Tanggamus

Diagram SWOT menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Tanggamus berada pada kuadran II (dua). Posisi strategis tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan Tanggamus diarahkan pada upaya-upaya perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan (*Weakness*) agar mampu meraih peluang (*Opportunities*) yang ada. Strategi yang diterapkan adalah strategi *Weakness-Opportunities* (Strategi WO). Hasil analisis SWOT didukung oleh penelitian Suwali dkk (2016) bahwa posisi strategi pengembangan agroindustri kopi pada Gapoktan GunungKelir berada pada posisi kelemahan, tetapi memiliki peluang pasar yang besar. Strategi yang perlu dilakukan adalah meminimalkan kelemahan internal untuk meraih peluang. Hasil penelitian Agustina dkk (2015) mengatakan bahwa strategi W-O (*weakness-opportunities*) yang

perlu diterapkan adalah menggunakan bibit yang baik dengan kualitas yang bagus.

### Matriks IFAS-EFAS

Alternatif strategi yang dapat digunakan di Kabupaten Tanggamus dalam upaya mengembangkan usahatani dan agroindustri kopi robusta dapat diketahui dengan menggunakan matriks SWOT IFAS-EFAS. Dengan mengkombinasikan antara faktor-faktor strategis yang telah teridentifikasi menurut faktor lingkungan internal (*strengths, weaknesses*) dan faktor lingkungan eksternal (*opportunities, Threats*), dapat disusun beberapa alternatif pilihan strategis (*strategic choices*) untuk menjadi arah rekomendasi strategik yang merupakan pertemuan antara W-O yang dapat dilihat pada matriks SWOT IFAS-EFAS seperti ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.  
Matriks SWOT IFAS-EFAS dalam Strategi Pengembangan Usahatani dan Agroindustri Kopi Robusta

Lingkungan IFAS Dan Lingkungan EFAS	Kelemahan (Weakness)
	Petani tidak melakukan petik merah Petani tidak menggunakan bibit unggul Kapasitas produksi kopi bubuk masih terbatas Labelisasi kemasan produk kopi bubuk belum lengkap Wilayah pemasaran kopi bubuk belum luas Alat dan teknologi pengolahan kopi bubuk masih sederhana Sebagian besar tanaman kopi sudah tua
Peluang (Opportunities)	Strategi W-O
Adanya potensi ekspansi lahan non perkebunan	Lahan ekspansi (O1, O2)
Permintaan kopi biji dalam negeri terbuka lebar	Penerapan penanaman bibit unggul dan melakukan <i>replanting</i> (W2, W7)
Tingkat permintaan kopi bubuk cukup tinggi	Sosialisasi dan penyuluhan petik merah (W1)
Pemerintah daerah mengadakan pameran kopi bubuk dan kopi biji bagi para pelaku usaha	Peningkatan kapasitas produksi kopi bubuk dan pengadaan mesin pengolahan (W3, W6, O3)
Hubungan yang baik dengan pemasok bahan baku	Melengkapi PIRT pada kemasan dan melakukan promosi produk kopi bubuk (W4, W5, O4)
Usaha kopi bubuk mampu meningkatkan pendapatan para pelaku bisnis dan tenaga kerja	
Kondisi agroklimat yang mendukung	

Sumber: Analisis data primer (2018)

### Lahan Ekspansi

Adanya ekspansi lahan non perkebunan atau lahan kawasan hutan yang dijadikan sebagai perkebunan kopi maka memberikan peluang pada petani kopi untuk meningkatkan pendapatannya. Kelebihan dari ekspansi lahan kawasan hutan adalah keadaan tanah yang masih subur sehingga jika ditanami kopi maka akan memberikan hasil produksi yang baik.

### Penerapan Penanaman Bibit Unggul dan Melakukan *Replanting*

Penerapan penanaman bibit unggul diperlukan agar memperoleh hasil produksi yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, tahan terhadap perubahan iklim dan keadaan tanah yang bervariasi, dan buahnya banyak. Sebagian tanaman kopi sudah tua sehingga produksinya menurun maka perlu dilakukan *replanting* yaitu untuk meningkatkan produktivitas. Dalam satu kebun, *replanting*

tidak sekaligus dilaksanakan, tetapi dilakukan secara bergilir atau bertahap.

### Sosialisasi dan Penyuluhan Petik Merah

Dinas Perkebunan perlu melakukan sosialisasi penyuluhan petik merah kepada petani kopi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kopi biji yang berkualitas serta dapat meningkatkan harga kopi. Selain Dinas Perkebunan, pihak perusahaan swasta yang bekerjasama dengan petani melalui kelompok-kelompok tani dapat memberikan sosialisasi petik merah agar petani memperoleh pendapatan yang tinggi.

### Peningkatan Kapasitas Produksi Kopi Bubuk dan Pengadaan Mesin Pengolahan

Permintaan kopi bubuk cukup tinggi, sedangkan pengolahan kopi bubuk pada

setiap periode produksi masih dalam kapasitas terbatas. Untuk meningkatkan kapasitas produksi maka diperlukan pengadaan mesin. Penggunaan mesin pengolahan kopi modern akan membantu untuk mempermudah proses pengolahan kopi, seperti penyangraian dan pengaturan suhu agar aroma kopi tetap terjaga dan kopi bubuk berkualitas baik.

### Melengkapi PIRT Pada Kemasan dan Melakukan Promosi Produk Kopi Bubuk

Pelaku usaha dengan skala kecil dan menengah perlu mempunyai PIRT pada kemasan produknya. Manfaat dan keunggulan ini bisa digunakan untuk bersaing dengan produk sejenis, keamanan dan mutu produk terjamin, produk bisa masuk ritel, seperti swalayan, minimarket, supermarket, bahkan mall.

Saluran pemasaran kopi belum terlalu luas, dengan adanya pameran oleh Pemerintah Daerah secara gratis yang dapat diikuti oleh para pengusaha olahan kopi bubuk maka memberikan peluang untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk kopi bubuk kepada masyarakat luas. Promosi dilakukan untuk meningkatkan penjualan. Melalui promosi secara langsung ataupun melalui media seperti internet dan media sosial, para pengusaha diharapkan mampu menjual produknya ke berbagai daerah.

### Strategi Dalam Subsistem Agribisnis

Pilihan strategi dapat dijabarkan dalam sistem agribisnis menurut masing-masing subsistemnya sehingga strategi yang digunakan untuk pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Tanggamus menjadi lebih terarah dalam implementasinya. Penjabaran pilihan strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Penjabaran Pilihan Strategi Pengembangan Usahatani dan Agroindustri Kopi robusta di Kabupaten Tanggamus Menurut Subsistem Agribisnis

Subsistem		Strategi
On Farm Agribusiness	Usahatani	Penerapan penanaman bibit unggul dan melakukan <i>replanting</i>
Off Farm Agribusiness	Agroindustri	Peningkatan kapasitas produksi kopi bubuk dan pengadaan mesin Melengkapi PIRT pada kemasan dan melakukan promosi produk kopi bubuk
Marketing	Pemasaran	Memperluas pemasaran dengan promosi produk
Supporting Agribusiness	Pemerintah Daerah	Lahan ekspansi Sosialisasi dan penyuluhan petik merah Meningkatkan keamanan daerah

Sumber: Analisis data primer (2018)

### SIMPULAN

Pengembangan agribisnis kopi robusta berada pada kuadran II (dua) yang berarti bahwa strategi pengembangan yang harus dilakukan adalah menggunakan strategi *Weakness-Opportunity (WO)*, yaitu memperkecil kelemahan melalui perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan yang dimiliki untuk meraih atau memanfaatkan peluang yang ada.

Strategi pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Tanggamus berdasarkan matriks SWOT IFAS-EFAS adalah memperluas

lahan ekspansi, penerapan penanaman bibit unggul dan melakukan *replanting*, sosialisasi dan penyuluhan petik merah, peningkatan kapasitas produksi kopi bubuk dan pengadaan mesin pengolahan, melengkapi PIRT pada kemasan, dan melakukan promosi produk kopi bubuk

### DAFTAR PUSTAKA

Admaizon. 2004. *Agribisnis Kopi Arabika Kabupaten Solok dengan Pendekatan Kimbun*, Solok : Warta Rimbun edisi 2/2004



- Amisan, R.Y., O.Esri, H.L., dan Gane, H.M.K. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*, 13(2): 229-36.
- Audry, R.J., & Endah, D. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Java Preanger Kecamatan Pengalengan Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 1(6): 31-38.
- Dewi, N.L.M.I.M., Wayan, B., & Ida, A.L.D. 2015. Analisis Finansial Dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Di Koperasi Tani Manik Sedana Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 14(2): 97-106.
- Hariance, R., Rudi, F., & Faidil, T. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP*, 15(1): 11-26.
- Ihsannudin. 2014. Pengembangan Produk Olahan Kopi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1).
- Merry, T.H.S., Sugeng, R., dan Titin, A. 2015. Prospek Pengembangan Komoditas Kopi Robusta Di PT. Kaliputih Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2): 11-24.
- Narulita, S., Ratna, W.A., & Siti, J. 2014. Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1): 63-74.
- Nurdiyantoro, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2015. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu Sosial Edisi Revisi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Rangkuti, F. 2011. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, J.f. 2016. Produksi Kopi Arabika Speisialti Sumatera Utara: Analisis Sosial Ekonomi, Ekologi, Dan Kebijakan Pemerintah Daerah. *Karya Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 1-11.
- Sarjono, H dan Julianita (terbalik nama akhirnya di depan). 2011. *SPSS VS LISREL. Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Soejono, D. 2012. Rancangan Strategi Pengembangan Produksi, Produktivitas Dan Mutu Komoditas Kopi Robusta Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3): 12-18.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.
- Suwali., Saiful, A., dan Agus, S. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agromedia*, 35 (2): 83-92.
- Toguria NR., Diana, dan C., Sinar, I.K. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing (Coffea Arabica). *Jurnal Social Economic of Agriculture And Agribusiness*, 3(12): 1-16.
- Utomo, R.S. 2014. Kelayakan Industri Kopi Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Bina Praja*, 6(3): 205-12.
- Wardhana, D., Yuli, W., dan Sony, S. 2016. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional APTA*, 395-400.